

LEUWENG¹ DAN SUMBERDAYA ALAM
(Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat)

Oleh :
Andrizal²
Ir. San Afri Awang, M.Sc³

INTISARI

Pengelolaan hutan dan sumberdaya alam perlu memperhatikan keberadaan masyarakat sekitar. Pengelolaan yang hanya memperhatikan keuntungan finansial hanya akan membuat hutan dan sumberdaya alam menjadi rusak. Di Kampung Naga, pengelolaan *leuweng* (hutan larangan) menggunakan aturan adat, sehingga masyarakat Kampung Naga mendapat manfaat dari keberadaan hutan larangannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami aturan dan tata nilai yang berlaku di masyarakat Kampung Naga dalam memanfaatkan hutan dan sumberdaya alamnya serta mengetahui interaksi antara masyarakat Kampung Naga dengan hutan dan lingkungannya.

Penelitian di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografis. Data-datanya diperoleh dengan cara *participant observation* (observasi pengikutsertaan) dan wawancara mendalam yang hasilnya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam perspektif etnoekologi untuk dapat mengungkapkan *native's point of view* dari masyarakatnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat masyarakat Naga menggunakan aturan adat untuk mengelola hutan dan sumberdaya alamnya. Aturan *pamali* yang melarang seluruh masyarakat untuk memasuki dan memanfaatkan ranting hingga pohon di hutan larangan sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat Naga. Pemanfaatan hutan secara tidak langsung ini terbukti memberikan manfaat yang jauh lebih besar bagi keberlangsungan *culture core* masyarakat Naga yakni bertani menghasilkan padi. Panen padi yang dilakukan 2 kali setahun terbukti mampu menjaga kualitas sumberdaya alam dan keberlangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat Naga. Upacara-upacara budaya yang dilaksanakan menggunakan sarana padi adalah bentuk rasa syukur masyarakat Naga terhadap Tuhan dan rasa hormat mereka terhadap nenek moyangnya. Kearifan lokal masyarakat Naga tampak pada keteguhan hati mereka untuk mematuhi aturan adat berupa *pamali* yang mengatur berbagai sendi kehidupan mereka sehari-hari.

Kata kunci : *pengelolaan, pamali, culture core, kearifan lokal*

¹ Hutan Larangan

² Mahasiswa Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM (97/115848/KT/03942)

³ Pembimbing Skripsi, Staf Pengajar Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM

LEUWENG¹ AND NATURAL RESOURCES
(Case Study in Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat)

By:
Andrizal²
Ir. San Afri Awang, M.Sc³

ABSTRACT

Forest and natural resources management needs to aware to local community needs. A forest management that only focuses on financial profit will damage the forest and natural resources. In “Kampung Naga”, forest management is based on a customary “adat” right; therefore the community gets benefits from their *leuweng* (taboo forest). The objectives of this research are to understand the rules and moral values practiced by Kampung Naga’s community in utilizing their forest and natural resources and to understand the interaction between the community of Kampung Naga and their forest and natural resources.

This research was carried out in Kampung Naga, Regency of Tasikmalaya, West Java. This was a qualitative research which used an ethnographic method. The data were obtained by participant observation and in-depth interview. The data were analyzed and interpreted in an ethnoecology’s perspective to get the native’s point of view of the local community.

The results of the research showed that the community used the customary “adat” right to manage the forest and natural resources. The taboo that prohibited the community to enter, take and use all parts of trees in the taboo forest is still abided by Naga community until now. The indirect use of forest proved that it gave more benefits for Naga community that their life culture core was cultivating to produce paddy. Paddy harvesting which done twice a year proved that it was able to preserve quality of natural resources and social culture’s existence. The culture rituals that utilized paddy was a type of Naga community’s grateful to God and respect to their great-grandparents. Indigenous wisdom of Naga community could be seen from their firmness heart to obey the customary “adat” right regulates all of their life.

Key words: management, taboo, culture core, indigenous wisdom

¹ Taboo forests in Kampung Naga

² Student of the Forest Management Department, Faculty of Forestry, GMU (97/115848/KT/03942)

³ Thesis advisors, Lecturer of Forest Management Department, Faculty of Forestry, Gadjah Mada University